

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan yang disebut dengan *gregariousness*. Menurut Soekanto (2006: 100) *gregariousness* adalah istilah yang mengandung paham sosiologi di mana hal ini digambarkan sebagai sebuah bentuk dorongan, keinginan dan upaya manusia untuk selalu hidup berbaaur dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dorongan berupa keinginan untuk selalu hidup berkelompok inilah yang menjadi salah satu faktor terciptanya suatu sistem yang disebut dengan sistem kekeluargaan.

Keluarga dapat diartikan sebagai satuan unit terkecil di dalam masyarakat. Keluarga mengandung arti yang sangat besar bagi sebagian masyarakat di seluruh dunia. Menurut Goode (2007: 7) keluarga merupakan satu-satunya lembaga selain agama yang sudah diterima dan berkembang di tengah masyarakat secara umum. Di dalam keluargalah pertama kali individu belajar melakukan proses sosial. Di dalam keluarga individu akan berkumpul dan membentuk kelompok sosial. Pada kelompok sosial ini terjadi pembagian peran, di mana anggota keluarga dituntut untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan peran masing-masing.

Sistem kekeluargaan memiliki ragam yang berbeda di seluruh dunia, seperti contohnya perbedaan antara sistem kekeluargaan antara negara barat dan negara timur, di negara barat ketika pasangan suami istri sudah menikah, mereka akan cenderung untuk meninggalkan rumah orang tuanya dan membentuk keluarga baru, keluarga baru inilah yang disebut dengan istilah keluarga batih (*nuclear family*)

yang mana satu keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan pada negara timur, pasangan suami istri yang sudah menikah tetap akan tinggal di rumah orang tuanya baik orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan sampai mereka merasa mampu untuk bisa hidup mandiri. Pasangan suami istri yang masih tinggal bersama orang tua ini termasuk ke dalam bentuk keluarga luas (*extended family*). (Goode, 2007: 90)

Keluarga di Jepang dikenal dengan istilah *Kazoku*, seperti halnya di negara lain di Jepang juga terdapat beberapa jenis struktur kekeluargaan yaitu; keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari suami, isteri dan anak. Keluarga luas (*extended family*) keluarga ini meliputi hubungan yang lebih luas dari paman, bibi, keluarga kakek dan keluarga nenek.

Masyarakat Jepang sebagai masyarakat timur, pada awalnya menjalankan sistem kekerabatan dengan bentuk keluarga besar. Sistem ini sudah berjalan sejak zaman *Tokugawa* (1603-1868) dan dikukuhkan dalam *Meiji Minpo* yaitu undang-undang dasar negara Jepang pada Zaman *Meiji* (1868-1912). Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa *Ie* adalah bentuk sistem kekeluargaan Jepang dan menetapkan Jepang sebagai negara keluarga atau *Kazokukokka*, sistem ini menjadikan kaisar sebagai kepala keluarga tertinggi. Seiring berjalannya waktu dan berakhirnya perang dunia ke-2 dengan kekalahan Jepang dari pihak sekutu, membuat Jepang perlahan-lahan berubah. Jepang yang awalnya merupakan negara feodal dengan kekuasaan absolut kaisar mulai mengalami modernisasi, modernisasi membawa perubahan pada berbagai hal salah satunya adalah fenomena perubahan struktur keluarga yang ada di Jepang. Ogawa Yoko seorang penulis kenamaan

Jepang melihat adanya perubahan yang terjadi pada keluarga Jepang pasca perang dunia ke-2 dan mengimplementasikannya ke dalam karya sastranya.

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan masyarakat itu sendiri, di mana sebuah karya sastra seringkali menggunakan contoh yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Membaca suatu karya sastra sama dengan melihat secara langsung representasi masyarakat dari sudut pandang penulis atau pencipta karya sastra itu sendiri. Isi karya sastra umumnya merupakan hasil riset dari penulis yang memiliki pesan serta makna yang ingin disampaikannya pada para pembaca atau penikmat karya sastra. Terkadang penulis akan merepresentasikan pemikiran dan kehidupan pribadinya ke dalam karya sastra tersebut. Membaca sebuah karya sastra sama dengan membuka cakrawala pemikiran kita.

Sastra adalah karya seni yang mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Sastra juga merupakan suatu bentuk karya yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmat maupun pembacanya. Karya sastra di diciptakan oleh pengarangnya bertujuan untuk memberikan hiburan dan manfaat nilai-nilai yang berguna bagi pembaca atau pendengarnya. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan implementasi dari segala aspek kehidupan masyarakat. Banyak karya sastra yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai bagian dari karyanya.

Ada banyak karya sastra yang dikenal secara luas seperti novel, roman, cerita pendek (cerpen), puisi, syair, pantun, naskah drama, dongeng, legenda (cerita rakyat) dan lain-lain. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69). Cerita pendek merupakan cerita yang isinya ringkas dimana konflik antar karakter dibuat sependek mungkin dan biasanya hanya mengangkat satu tema. Banyak cerpen yang terinspirasi dari lingkungan sekitar si penulis. Seperti kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakat penulis.

Tanpen shōsetsu (短編小説) dan *Chōhen shōsetsu* (長編小説) adalah istilah cerpen dalam bahasa Jepang. Cerita dengan jumlah kata yang tidak terlalu banyak sehingga tergolong ke dalam cerita yang singkat ialah *tanpen shōsetsu*. Sedangkan cerita panjang yang tergolong ke dalam novel dengan komposisi cerita yang kompleks dan susunan karakter yang banyak serta ada berbagai macam kejadian atau konflik di dalamnya disebut *Chōhen shōsetsu*. Data pada penelitian ini termasuk ke dalam *tanpen shōsetsu* yaitu cerita pendek yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya istilah cerpen dalam penelitian ini akan disebut dengan *tanpen*.

Ogawa Yoko merupakan seorang penulis kenamaan asal Jepang yang berhasil menangkap fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga di Jepang, Ia lalu menuangkannya ke dalam karya-karyanya. Ogawa Yoko

memulai debutnya pada tahun 1989 dengan karyanya yang berjudul *Kanpekina Byoushitsu* (Ruang Perawatan yang Sempurna). Ogawa Yoko menulis baik novel, *tanpen* maupun esai, saat ini sudah lebih dari 40 buah karya yang ditulis oleh Ogawa Yoko dan beberapa diantaranya mendapatkan penghargaan seperti penghargaan bergengsi bagi sastrawan Jepang yaitu penghargaan *Akutagawa* yang diraih oleh Ogawa Yoko pada tahun 1990 atas novel berjudul *Ninshin Karendaa* (Kalender Kehamilan). Sudah banyak karya Ogawa Yoko yang diterjemahkan baik ke Bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan lain-lain. Diantaranya: *Gibusu o Uru Hito* (*The Man Who Sold Braces*), *Daibingi Puru* (*The Diving Pool: Three Novellas*), *Nishin Karenda* (*Pregnancy Diary*), dan lain-lain. Membaca karya-karya Ogawa Yoko membangkitkan ketertarikan kita akan pandangannya terhadap keluarga yang ada di dalam karya-karyanya. Dimana dalam karyanya Ogawa Yoko acap kali menampilkan tokoh utama perempuan, para tokoh dalam karyanya juga ditampilkan kebanyakan memiliki keterbelakangan baik secara fisik maupun mental. Para tokohnya juga digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang kehilangan anggota keluarganya seperti kehilangan ayah, suami atau saudara laki-laki. Salah satu karya Ogawa Yoko adalah sebuah *tanpen* yang berjudul *Hiyoko Torakku*

Hiyoko Torakku merupakan salah satu *tanpen* dari buku *Umi* yang merupakan buku kumpulan *tanpen* karya Ogawa Yoko. *Hiyoko Torakku* bercerita mengenai kisah seorang gadis berusia 6 tahun yang berhenti berbicara setelah ibunya meninggal dan seorang pria penjaga pintu (*Otoko*) yang bekerja di sebuah hotel. *Tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko menampilkan sebuah keluarga tidak sempurna yang terdiri dari seorang nenek (*Mibojin*) yang hidup bersama

cucunya (*Shoujo*), dan keluarga yang terdiri dari satu orang anggota saja yaitu seorang pria penjaga pintu (*Otoko*) yang hidup sendiri. Perubahan struktur keluarga dalam *tanpen* ini berjalan seiring dengan waktu dan kisah yang terjadi dalam *tanpen* ini.

Ada banyak sekali hal menarik dari *tanpen* ini, salah satunya adalah keunikan struktur keluarga yang ada di Jepang, yang sedikit banyaknya sudah terpengaruh dengan kebudayaan modern. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti perubahan struktur keluarga yang ada dalam *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perubahan struktur keluarga dalam *tanpen “Hiyoko Torakku”* analisis Sosiologi Sastra ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian terhadap *tanpen “Hiyoko Torakku”* karya Ogawa Yoko adalah untuk mengetahui perubahan struktur keluarga apa saja yang terdapat dalam *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan yang meneliti mengenai karya sastra dan dapat menjadi

landasan pengetahuan yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang khususnya yang terdapat dalam *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca karya sastra khususnya keilmuan sastra Jepang dalam memahami perubahan struktur keluarga yang terdapat pada masyarakat Jepang secara umum dan pada *tanpen Hiyoko Torakku* secara khususnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan, disimpulkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko sebagai data penelitian, namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, diantaranya:

Yudhasari (2003) dalam Tesisnya yang berjudul “Perubahan fungsi anggota Kaku Kazoku dalam teks Yu Miri” Penelitian yang dilakukan oleh Yudhasari bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keluarga Jepang Dewasa ini, khususnya *Kaku Kazoku* dalam teks *Yu Miri*. Data pada penelitian Yudhasari ini diambil dari tiga teks *Yu Miri* yaitu, *Kazoku Hyohon* (1994), *Furu Hausu* (1996) dan *Kazoku Shinema* (1997). Pendekatan yang dipergunakan untuk menganalisis teks adalah pendekatan dari sudut sosiologi sastra, sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis teks adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dalam ketiga teks *Yu Miri* yang berbicara mengenai

keluarga ditemukan adanya perubahan fungsi anggota *Kaku Kazoku*. Dampak terjadinya perubahan fungsi anggota *Kaku Kazoku* mengakibatkan munculnya fenomena *kateinai bekyo* dan *kateinai booryoku*. Hasil penelitian ini merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap kondisi keluarga Jepang dewasa ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra dan sama-sama meneliti mengenai keluarga perbedaannya terdapat pada data dan kajian yang dikaji oleh penulis.

Ningrum (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Konsep *Kazoku* dalam Novel *Kitchen* Karya Banana Yoshimoto” Penelitian ini membahas mengenai konsep *Kazoku* dalam masyarakat Jepang melalui analisis cerita dalam novel *Kitchen*. Ningrum dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Kazoku* adalah kelompok yang membentuk hubungan saudara dekat yang penting seperti kakak adik dan orangtua, anak dengan suami dan istri yang didukung rasa kesatuan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Bentuk-bentuk keluarga yang terdapat dalam novel ini yaitu: *daikazoku*, *shokazoku* dan *kakukazoku*. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya konsep *kazoku* pada masyarakat Jepang masih sangat melekat dalam pemikiran masyarakat Jepang, dan terrefleksikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra dan sama-sama meneliti mengenai keluarga perbedaannya terdapat pada data dan kajian yang dikaji oleh penulis.

Devi (2017) dalam kajian yang berjudul “Keluarga *Interdependen* dalam Karya Ogawa Yoko” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur keluarga

Jepang yang ditulis oleh Ogawa Yoko dalam tiga novelnya, yaitu *Kifujin A No Sosei*, *Hakase No Aishita Suushiki*, dan *Miina No Koushin*. Penelitian dilakukan secara kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodenya dengan pendekatan sosiologi sastra dengan konsep sistem keluarga tradisional Jepang (*Ie*) yang digunakan untuk menganalisis masalah ini. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Ogawa Yoko menulis mengenai perubahan struktur keluarga yang terjadi pada masyarakat Jepang di dalam tiga novelnya. Struktur keluarga dalam karya Ogawa Yoko telah berkembang berbeda dari struktur keluarga tradisional Jepang dan keluarga modern. Dengan demikian, karya Ogawa Yoko telah menggambarkan hubungan keluarga yang saling bergantung. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra dan sama-sama meneliti mengenai keluarga perbedaannya terdapat pada data dan kajian yang dikaji oleh penulis.

Devi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Perubahan struktur keluarga dalam Novel *Kotori* karya Ogawa Yoko” Penelitian yang dilakukan oleh Devi membahas mengenai keluarga sebagai suatu entitas sosial di mana individu hidup dari lahir hingga mati. Dalam makalah ini, novel *Kotori* dibahas dengan menggunakan sosiologi sastra dan konsep keluarga. Perubahan struktur keluarga dalam novel ini dibagi menjadi empat kategori: keluarga inti, keluarga orang tua tunggal, keluarga saudara kandung, dan hitori gurashi atau keluarga yang anggotanya terdiri dari Hanya satu orang. Perubahan dalam struktur keluarga terjadi karena kematian, belum menikah, dan tidak mengadopsi anak. Sebagai akibat dari perubahan struktur keluarga adalah *muenshi*. Kesamaan penelitian tersebut dengan

penelitian penulis adalah kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra dan sama-sama meneliti mengenai keluarga perbedaannya terdapat pada data yang digunakan oleh penulis.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai keluarga. Tetapi, kondisi keluarga dan sumber data yang digunakan dalam penelitian berbeda-beda, sehingga data dan kajian yang didapatkan untuk menganalisis juga berbeda.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang di dalamnya memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam pembuatan karya sastra terdapat proses kreatifitas pengarang. Pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat, dimana dalam menciptakan suatu karya sastra mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Menurut Ratna, (2004:334) karya sastra sebagai seni kreatif memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan masyarakat. Hal itu dikarenakan karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, dan juga dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dikarenakan karya sastra merupakan hasil produk pengarang sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat tertentu. Perspektif sosiologi sastra juga terlihat dalam pernyataan Elizabeth dan Burns (1972) dalam (Endraswara 2008: 79) *“literature is not only the effect of sosial causes but also the cause of sosial effect”*.

Pendapat tersebut menyatakan adanya hubungan timbal balik antara sosiologi dan sastra. Menurut Endraswara (2008:79) sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus kepada masalah manusia. Sastra berisi perjuangan hidup manusia berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi.

Albrecht dalam Ratna (2004: 331) menjelaskan, sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir abad ke-18 dengan tulisan Madame de Stael yang berjudul *De la literature cinsideree dans ses rapport avec les institutions sociales (1800)*. Meskipun demikian buku teks pertama baru terbit tahun 1970, berjudul *The Sociology of Art and Literature: a Reader*, yang dihimpun oleh Albrecht, dkk. Ada tiga indicator terpenting dalam kaitannya dengan lahirnya suatu disiplin yang baru, diantaranya: a) hadirnya sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan, b) adanya metode dan teori yang relevan untuk memecahkannya, c) adanya pengakuan secara institutional.

Menurut Wellek dan Warren (1995) Sosiologi sastra merupakan telaah sosial terhadap sastra. Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Secara tidak langsung karya sastra erat kaitannya dengan masyarakat dan dapat dikatakan bahwasannya karya sastra memiliki fungsi sosial tersendiri sehingga diperlukan sebuah ilmu yang khusus mempelajari karya sastra tersebut dari sudut pandang sosiologi oleh karena itu sosiologi sastra adalah ilmu paling tepat dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra ini.

Wellek dan Warren (1995) mengelompokkan pengkajian sosiologi sastra kedalam tiga aspek yaitu:

1. Sosiologi Pengarang, menggunakan pengarang sebagai objek kajiannya. Sosiologi pengarang mengkaji pengarang sebagai anggota dari kelompok sosial tempat pengarang tersebut berada dan kaitannya dengan karya sastra yang Ia ciptakan. Sosiologi pengarang mengkaji karya sastra melalui latar belakang, ideologi yang dianut pengarang, keadaan ekonomi dan lain sebagainya diluar karya sastra itu sendiri.
2. Sosiologi Karya Sastra adalah kajian mengenai karya sastra yang menggunakan karya sastra itu sendiri sebagai objek kajiannya, seperti isi karya, tujuan dan hal-hal yang tersirat di dalam karya sastra tersebut serta kaitannya dengan masalah sosial yang ada dalam karya sastra itu sendiri.
3. Sosiologi Pembaca, adalah kajian mengenai karya sastra yang menggunakan pembaca sebagai objek kajiannya, sosiologi pembaca meneliti dampak dari karya sastra terhadap perubahan sosial yang dialami oleh pembacanya.

Penelitian karya sastra ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi karya. Dalam mengkajinya menggunakan unsur pembangun karya sastra yaitu unsur 12ntrinsic untuk menganalisis hubungan antar tokoh dalam karya sastra. Setelah melakukan analisis kita dapat menentukan struktur keluarga apa saja yang ada dalam karya sastra ini.

1.6.2 Teori Yoshio Sugimoto

Yoshio Sugimoto membagi keluarga Jepang ke dalam 4 tipe yaitu:

1. Tipe A yaitu tipe keluarga yang masih memegang teguh sistem *Ie*, dimana keluarga yang telah menikah akan tinggal di rumah keluarga suami.
2. Tipe B yaitu tipe keluarga dimana dalam satu rumah yang sama ditinggali oleh dua generasi dewasa, hal ini dikarenakan tingginya biaya hidup. Mereka hanya dibatasi oleh dinding pembatas dan mereka masih bisa terus saling tolong menolong.
3. Tipe C yaitu tipe keluarga batih yang meyakini garis keturunannya walaupun berdomisili jauh dari *Ie* tempat mereka berasal, mereka masih tetap menghadiri upacara-upacara yang diadakan *Ie*-nya seperti upacara pernikahan dan upacara kematian.
4. Tipe D yaitu tipe keluarga batih modern yang menjalankan ideologi keluarga modern.

Dengan empat tipe keluarga menurut Yoshio Sugimoto ini menandakan adanya perubahan struktur dalam keluarga Jepang saat ini dari sistem *Ie* menjadi keluarga batih atau keluarga modern.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif ini tidak menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan sesuatu melainkan menggunakan kata-kata dalam

menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan harapan pembaca lebih mudah memahami struktur keluarga Jepang yang terdapat dalam *tanpen Hiyoko Torakku* ini. Adapapun langkah-langkahnya sebagai berikut

1. Metode Pengumpulan Data

Objek Penelitian sekaligus sumber data dalam penelitian ini adalah *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka yaitu dengan cara membaca keseluruhan *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko, lalu mengumpulkan data-data terkait keluarga baik berupa kutipan percakapan, kata-kata, kalimat dan paragraf yang mengacu atau menyinggung mengenai struktur keluarga yang ada dalam *tanpen* ini.

2. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis hingga masalah yang diajukan dapat terpecahkan. Dalam mengkaji *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko ini dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra kemudian digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui hubungan antartokoh dan kaitannya terhadap perubahan struktur keluarga yang terjadi dalam *tanpen* ini.

3. Metode Penyajian Data

Analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dipaparkan secara deskriptif dan memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang dimuat pada rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 BAB yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi penjelasan tentang keluarga Jepang

BAB III berisi analisis struktur keluarga dalam *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko.

BAB IV merupakan penutup yang akan berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian penelitian dan saran terkait penelitian selanjutnya.

